

Hubungan Luka Episiotomi Terhadap Aktivitas Seksual Pasca Bersalin

Baiq Ricca Afrida

Stikes Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Jenjang D.III

Email : afridabaiq@gmail.com

Ni Putu Aryani

Stikes Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Jenjang D.III

Email : ariyaniputu84@yahoo.com

Nurul Hikmah Annisa

Stikes Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Jenjang D.III

Email : ayoe_cfo@yahoo.com

Article Info

Article History

Submitted, 11-12-2020

Accepted, 14-12-2020

Published, 17-12-2020

Keywords: Luka
Episiotomi, Aktivitas
Seksual, Pasca Bersalin

Abstract

Postpartum sexuality activity is a part of a normal woman's life, where comfortable and satisfying sexual relations are one of the factors that play an important role in marital relations for many couples. The purpose of this study was to identify the relationship between episiotomy wounds and postpartum sexual activity in Bajur Village in 2019. The design of this study was descriptive analytic, with a sample size of 63 people using accidental sampling method. The results showed the majority of respondents were primiparous mothers as many as 46 respondents (68.7%), the majority of respondents had high school education as many as 54 respondents (80.6%), and the majority of respondents were workers as many as 35 respondents (52.2%). Data analysis using product moment analysis. From the results of statistical tests, it can be concluded that the P value < 0.05 indicates a significant relationship between episiotomy wounds and sexual activity. Also obtained a value of $r = -0.560$, indicating a strong enough relationship between episiotomy wounds and sexual activity, with a negative direction indicating that if the episiotomy wound increases, sexual activity will decrease. From the results of this study, it is known that episiotomy wounds are related to postpartum sexual activity, so it is hoped that midwives will pay more attention to the welfare of mothers in labor through midwifery services by trying to help deliveries without episiotomy wounds.

Abstrak

Aktivitas seksualitas pasca bersalin merupakan bagian dari kehidupan seorang wanita normal, dimana hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan luka episiotomi terhadap aktivitas hubungan seksual pasca bersalin di Kelurahan Bajur tahun 2019. Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dengan besar sampel 63 orang dengan

metode pengambilan sampel aksidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah ibu primipara sebanyak 46 responden (68,7%), mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 54 responden (80,6%), dan mayoritas responden adalah pekerja sebanyak 35 responden (52,2%). Analisa data menggunakan analisis product moment. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan nilai $P < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara luka episiotomi dengan aktivitas seksual. Didapatkan juga nilai $r = -0,560$ menunjukkan hubungan cukup kuat antara luka episiotomi terhadap aktivitas seksual, dengan arah negatif menunjukkan jika luka episiotomy meningkat, maka aktivitas seksual akan menurun. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa luka episiotomi berhubungan terhadap aktivitas seksual pasca bersalin, sehingga di harapkan agar bidan lebih memperhatikan kesejahteraan ibu bersalin melalui pelayanan kebidanan dengan mengupayakan pertolongan persalinan tanpa luka episiotomi

PENDAHULUAN

Hakikat pembangunan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta membangun seluruh masyarakat Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Visi Indonesia sehat 2015 akan dicapai melalui program pembangunan kesehatan yang tercantum dalam undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional. Sedangkan salah satu misi pembangunan kesehatan 2015 yaitu memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau (Depkes RI, 2008).

Oleh karena itu, adanya pembangunan di bidang kesehatan perlu dilaksanakan dan terus ditingkatkan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Karena pada dasarnya pembangunan nasional di bidang kesehatan berkaitan erat dengan peningkatan mutu sumber daya manusia yang merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan (Soleha, 2009, hal. 1).

Salah satu indikator yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan disektor kesehatan masyarakat suatu bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya angka kematian ibu dan bayi. Di sini, partisipasi masyarakat dalam memelihara kesehatannya, sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut. (Yustina, 2008,).

Persalinan merupakan serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari ibu. Menurut Saifuddin (2006), Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang normal. Persalinan merupakan suatu proses yang harus dihadapi sebagai puncak masa kehamilan (Rukiyah, et.al. 2009, hal. 1).

Seiring usaha meningkatkan kesejahteraan ibu dalam mendapat pertolongan medis, maka upaya pimpinan persalinan terus diusahakan agar sedapat mungkin dekat pada batas-batas fisiologis. Insisi atau episiotomi diupayakan sebisa mungkin agar tidak dilakukan saat persalinan kala dua. Kecuali,

untuk memudahkan persalinan dan mencegah rupture perineum, perlukaan jalan lahir dapat dilakukan dengan cara membuat luka lurus dengan pinggir tajam, yang dimaksudkan untuk mempersingkat kala dua (Sastrawinata, hal. 294).

Pada akhirnya, kejadian yang dialami oleh ibu-ibu dengan riwayat luka episiotomi menyebabkan ketakutan untuk melakukan hubungan suami istri. Rasa nyeri saat berhubungan selalu terbayang oleh ibu, sehingga membuat rasa takut dan tidak nyaman saat berhubungan seksual. Banyak ibu bahkan pasangan khawatir tentang hal ini, mereka tidak tahu apa mereka sudah merasa aman secara fisik untuk memulai hubungan seksual lagi. Salah satu dari penyebab ketakutan tersebut adalah gangguan nyeri akibat jahitan luka epis, dan ini banyak dialami oleh ibu-ibu pasca bersalin (Stoppard, 2009).

Menurut penelitian Wawandari (2005), berdasarkan survey pada profil Klinik Edelweis RS Cipto Mangunkusomo, tercatat keluhan ibu dengan gangguan nyeri pasca bersalin mencapai 70,9%.

Salah satu dari penyebab gangguan nyeri adalah jahitan episiotomi (sayatan pada liang senggama untuk mempermudah kelahiran bayi) yang kurang baik. Hal ini banyak dialami ibu-ibu pasca bersalin, sehingga cukup banyak ibu yang tidak mau untuk melakukan hubungan seks pada minggu-minggu pertama dan bulan-bulan awal setelah bersalin (Wawandri, 2005,).

Sebuah studi lain menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang melahirkan dengan luka episiotomi memiliki masalah seksual yang lebih berat daripada mereka yang melahirkan tanpa luka episiotomi. Para wanita dalam kelompok postpartum tanpa luka epis, menunjukkan bahwa mereka melanjutkan aktivitas seksual lebih

cepat daripada mereka yang mengalami luka epis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa episiotomi mempengaruhi kehidupan seksual wanita selama tahun pertama pasca bersalin.

Ejegard melalui penelitiannya (dalam *sexuality after delivery with* episiotomi), menunjukkan bahwa perempuan yang menjalani episiotomi melaporkan frekuensi yang lebih tinggi mengalami *dispareunia*. Meskipun hubungan telah boleh dilakukan setelah minggu ke-6, adakalanya ibu tertentu mengeluh hubungan masih terasa sakit atau nyeri meskipun telah beberapa bulan proses persalinan. Oleh karena itu, rencana perawatan psikososial pada ibu pasca bersalin harus melibatkan semua anggota keluarga. Pasca bersalin merupakan masa yang penting bukan hanya bagi ibu, tapi bagi seluruh anggota keluarga. Karena pada saat seperti ini muncul kemungkinan krisis dalam proses penyesuaian keluarga (Bobak, Lowdermik & Jansen. 2005, hal. 540).

Hal yang paling penting untuk diketahui oleh ibu mungkin adalah mengenai kapan aktivitas seksual dapat dimulai lagi, tentang bahayanya, dan sebagainya. Namun, tidak sedikit bahkan sebagian besar ibu enggan menanyakan hal ini saat akan meninggalkan tempat perawatan. Ditambah lagi beberapa dokter atau tenaga kesehatan yang lain sering tidak membahas masalah ini. Padahal masalah seperti ini penting untuk disampaikan kepada pasien oleh tenaga kesehatan. Masalah hubungan fisik dan psikologi akibat melahirkan terhadap hubungan seksual. Informasi ini akan sangat bermanfaat untuk ibu-ibu yang akan memulai aktivitas seksual pasca bersalin yang aman (Walsh, 2008, hal. 393).

Survey pendahuluan peneliti lakukan pada Oktober 2020 terhadap

10 ibu yang memiliki pengalaman bersalin normal dengan luka episiotomi, di wilayah Bajur, peneliti mencari data dan menemukan fenomena mengenai pengalaman ibu-ibu berkaitan dengan luka episiotomi terhadap aktivitas hubungan suami istri. Tujuh orang ibu menyatakan ada rasa takut terhadap kemungkinan jahitan lepas saat berhubungan, sehingga mereka baru mau berhubungan setelah lebih kurang enam minggu. Sedangkan tiga ibu yang lainnya sudah mau berhubungan lagi setelah 4 - 6 minggu pasca bersalin.

Padahal menurut Bobak (2005) ibu dapat dengan aman kembali berhubungan seksual pada minggu ketiga atau keempat pasca bersalin, jika perdarahan telah berhenti dan pulih dari luka episiotomi (Bobak, 2005 hal. 547).

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan luka episiotomi terhadap ketakutan ibu untuk memulai kembali aktivitas hubungan seksualnya. Oleh sebab itu peneliti ingin membuktikan hubungan luka episiotomi terhadap aktivitas hubungan seksual pasca bersalin.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik*, Desain digunakan untuk mengidentifikasi hubungan luka episiotomi dengan aktivitas seksual ibu pasca bersalin. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang pernah bersalin normal dengan luka episiotomi, di Polindes Gerung, wilayah kerja Puskesmas Gerung selama Mei sampai Oktober 2019 yaitu sebanyak 76 ibu bersalin normal. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 63 orang ibu bersalin dengan luka episiotomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *aksidental sampling*. Ibu-ibu yang kebetulan ditemui di wilayah kerja Puskesmas

Gerung saat kunjungan masa nifas akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Dengan teknik pengambilan sampling aksidental ini, maka setiap anggota populasi yang memenuhi syarat, mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel pada penelitian ini. Peneliti ini dilakukan di Puskesmas Gerung Lombok Barat. Penelitian dilakukan pada bulan September 2018 sampai dengan bulan April tahun 2019. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi.

HASIL

Hasil uji univariat

Tabel . Distribusi Frekwensi Berdasarkan Paritas Responden yang Bersalin Normal dengan Luka Episiotomi di Wilayah Puskesmas Gerung Tahun 2019

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Paritas		
- Primipara	46	73
- Multipara	15	23,8
- Grandemultipara	2	3,2
Total	63	100

Dari hasil uji statistik diperoleh data bahwa mayoritas responden adalah ibu dengan paritas 1 atau disebut sebagai primipara sebanyak 46 orang (73%). Berdasarkan pendidikan responden, di dapatkkan mayoritas responden adalah ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 54 orang (85,7%).

Tabel . Distribusi Frekwensi Berdasarkan tingkat pendidikan Responden yang Bersalin Normal dengan Luka

**Episiotomi di Wilayah
Puskesmas Gerung Tahun
2019**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	No	Variabel	Mean	SD	Min-maks	N
Tingkat Pendidikan:			1	Luka episiotomi pada ibu yang pernah bersalin normal	7,11	1,19	5 – 9	63
- SD	2	3,2						
- SMP	5	7,9						
- SMA	54	85,7						
- PT	2	3,2		Aktivitas seksual ibu yang pernah bersalin normal dengan luka episiotomi	16,11	5,24	3 - 20	63
Total	63	100						

Karakteristik responden Berdasarkan pendidikan responden, di dapatkan mayoritas responden adalah ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 54 orang (85,7%).

Tabel . Distribusi Frekwensi Berdasarkan tingkat Pekerjaan Responden yang Bersalin Normal dengan Luka Episiotomi di Wilayah Puskesmas Gerung Tahun 2019

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan:		
- Tidak Bekerja	28	44,4
- Bekerja	35	55,6
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah ibu yang bekerja maksud bekerja di sini adalah responden bekerja diluar rumah sebagai pegawai, karyawan, buruh dan sebagainya, yaitu sebanyak 35 orang (55,6%).

Tabel : Distribusi Responden Berdasarkan Luka Episiotomi dan Aktivitas Seksual Ibu Pasca Bersalin di Wilayah Puskesmas Gerung Tahun 2019

Dari hasil uji statistik pada luka episiotomi pada ibu pasca bersalin, dapat digambarkan dengan nilai mean = 7,11; dengan standar deviasi = 1,19; luka episiotomi dengan skor terendah = 5, dan skor tertinggi = 9. Dari hasil uji statistik aktivitas seksual dapat digambarkan dengan nilai mean = 16,11; dengan standar deviasi = 5,24 ; aktivitas seksual dengan skor terendah = 3, dan skor tertinggi = 20.

Hasil uji bivariat

Tabel : Hubungan Luka Episiotomi Terhadap Aktivitas Seksual Ibu Pasca Bersalin di Wilayah Puskesmas Gerung Tahun 2019

No	Variabel	R	Nilai P
1.	Hubungan luka episiotomi terhadap aktivitas seksual pasca bersalin	-0,560	0,000

Berdasarkan uji statistik hubungan antara variabel luka episiotomi dengan aktivitas seksual diperoleh nilai $r = -0,560$ yang berarti hubungan antar variabel cukup kuat, dengan arah negatif atau tidak

searah. Maksudnya, jika salah satu variabel naik, maka variabel yang lain akan turun, atau jika variabel bebas memiliki nilai besar maka variabel tergantungnya menjadi kecil. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara luka episiotomi terhadap aktivitas seksual pasca bersalin (nilai $P < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik paritas responden, didapatkan bahwa mayoritas responden adalah ibu-ibu dengan jumlah anak < 2 responden (primipara) sebanyak 46 responden (68,7 %), berdasarkan karakteristik pendidikan, didapatkan bahwa mayoritas responden adalah ibu-ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 54 responden (80,6%), dan berdasarkan karakteristik bekerja atau tidak, didapatkan bahwa rata-rata responden adalah ibu-ibu yang bekerja sebanyak 35 responden (52,2%).

Berdasarkan 10 pertanyaan kuesioner mengenai luka episiotomi, didapatkan nilai mean = 7,11; standar deviasi = 1,19; luka episiotomi dengan skor terendah = 5 dan skor tertinggi = 9. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengerti tentang luka episiotomi yang dialaminya, sehingga responden tahu bagaimana melakukan perawatan, dan tidak mengalami rasa nyeri yang berlebihan akibat luka episiotomi. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pasca bersalin, luka episiotomi merupakan salah satunya.

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Murkoff, et.al (2007), ibu yang bersalin normal dengan luka episiotomi, secara fisik mengalami banyak hal, diantaranya rasa tidak nyaman pada daerah perineum serta rasa nyeri di sekitar daerah episiotomi, hal ini menunjukkan

bahwa luka episiotomi mempengaruhi aktivitas responden.

Penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Glazener (2002), luka episiotomi merupakan penyebab perubahan fisik yang terkait dengan kelahiran dan postpartum yang dapat mempengaruhi aktivitas seksual wanita. Jika tidak mengerti dalam perawatannya, maka luka episiotomi dapat menyebabkan rasa sakit dalam setiap aktivitas ibu, termasuk saat berhubungan intim.

Dari 20 pertanyaan tentang aktivitas seksual pasca bersalin pada 63 responden diperoleh nilai mean = 16,11; nilai standar deviasi = 5,24; aktivitas seksual dengan skor terendah = 3, dan skor tertinggi = 20. Dalam hal ini semakin tinggi nilai menunjukkan; adanya penurunan kuantitas dan kualitas dalam hubungan seksual. Adanya rasa tidak nyaman, menyebabkan penurunan gairah, tidak dapat menikmati hubungan seksual, sampai tidak mendapatkan kepuasan terhadap aktivitas seksual tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Judicibus, Margaret, et.al (2002), mayoritas perempuan 12 minggu pasca bersalin, telah kembali melakukan hubungan seksual, meskipun banyak mengalami kesakitan dan kesulitan terkait dengan masalah fisik seperti luka episiotomi, atau masalah psikologis seperti *dyspareunia*.

Hal ini tidak sesuai dengan penemuan Clarkson, et al (2001) yang melaporkan bahwa meskipun masalah seksual sangat umum, namun hubungan seksual tidak bermakna bila dikaitkan dengan luka episiotomi.

Menurut Hyde et.al (2002), hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 84% pasangan mengurangi frekuensi hubungan hingga 4 bulan pasca ibu bersalin, 40% mengeluhkan kesakitan pada aktivitas seksual pada

12 minggu pasca bersalin. Keinginan dan kemauan untuk melanjutkan aktivitas seksual mulai muncul, karena luka perineum yang sudah pulih. Keinginan dan kemauan untuk melakukan hubungan seks bervariasi antara masing - masing wanita.

Berdasarkan perhitungan uji statistik terhadap 63 responden, dapat digambarkan hasil yang diperoleh dengan nilai korelasi sebesar -0,560 yang berarti ada hubungan yang cukup kuat antara variabel tersebut, dengan arah negatif atau bersifat tidak searah, maksudnya jika salah satu variabel naik maka variabel yang lain akan turun.

Sesuai dengan hasil penelitian Glezener Bancroft, et.al, (1993), perubahan fisik yang terkait dengan kelahiran dapat mempengaruhi hubungan seksualitas perempuan. Wanita yang mengalami episiotomi biasanya merasakan sakit selama melakukan hubungan intim. Perineum yang sakit telah terbukti berkaitan dengan hilangnya keinginan seksual pada wanita.

Dari hasil pembahasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa luka episiotomi mempengaruhi aktivitas seksual pasca bersalin. Adanya luka episiotomi akan mempengaruhi rasa nyaman, gairah, kenikmatan hubungan seksual, dan kepuasan terhadap aktivitas seksual tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil uji statistik pada 63 responden berdasarkan karakteristik paritas responden, didapatkan mayoritas berparitas primipara sebanyak 46 responden (68,7%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 54 responden (80,6%), dan mayoritas adalah ibu yang bekerja sebanyak 35 responden (52,2%). Dari hasil uji statistik pada 63 responden berdasarkan kuesioner luka episiotomi pasca bersalin, dapat digambarkan hasilnya yaitu nilai mean = 7,11; nilai standar deviasi =

1,19; luka episiotomi dengan skor terendah = 5, dan skor tertinggi = 9. Dari hasil uji statistik pada 63 responden berdasarkan kuesioner aktivitas seksual pasca bersalin dapat digambarkan hasilnya yaitu nilai mean = 16,11; nilai standar deviasi = 5,24; skor terendah dengan nilai = 3, dan skor tertinggi = 20. Dari hasil uji statistik pada 63 responden diperoleh nilai P = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara luka episiotomi dengan aktivitas seksual. Nilai r = -0,560 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang cukup kuat, dengan arah negatif, yang berarti jika ada luka episiotomi, maka aktivitas seksual akan turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahiyatun. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta : EGC
- Benson, R. C., Pernoll, M. L. (2009). *Buku Saku Obstetri Dan Ginekologi*. Ed-9. Jakarta : EGC.
- Bobak, I. M., et al. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Ed. 4. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. (2010). *Indikator Indonesia Sehat 2010 Dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Diambil 22 Oktober, 2010, dari <http://www.litbang.depkes.go.id>.
- Fraser, D. M., Cooper, M. A. (2009). *Buku Ajar Bidan Myles*. Ed-14. Jakarta : EGC.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Dan*

- Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Judicibus., Margaret, A., McCabe., Marita, P. (2002). *The Journal of Sex Research*, 39, 94-103. Diambil 2 Mei, 2011, dari <http://search.proquest.com>
- Leveno, K. J., et al. (2009). *Obstetri Williams*. Ed- 21. Jakarta : EGC.
- Llewellyn, D., Jones. (2005). *Setiap Wanita*. Jakarta : Delapratasa Publishing.
- Murkoff, H.,et.al. (2007) *Mengatasi Trauma Pasca Persalinan*. Jakarta : IMAGE Press
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prawirohardjo, S. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. B. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sastrawinata, S. (1983). *Obstetri Fisiologi Bagian Obstetri & Ginekologi*. Bandung : FK UNPAD
- Suyanto., Salamah, U. (2009). *Riset Kebidanan Metodologi & Aplikasi*. Jogjakarta : Mitra Cendikia.
- Thamrin, R. (2010). *Hubungan Seks Pasca Melahirkan*. Diambil 28 September, 2010, dari <http://konsultasikesehatan.epajak.org>
- Tim Penyusun USU. (2010). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Medan : tidak dipublikasikan.
- Walsh, L. V. (2007). *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. Jakarta : EGC.
- Wawandri. (2005). *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hubungan Suami Istri Pasca Melahirkan*. Diambil 28 Oktober, 2010, dari <http://digilib.umm.ac.id>.
- Williams, L., Wilkins. (2004). *Canadian Essentials Of Nursing Research*. Philadelphia : A Wolters Kluwer Company
- Yustina, I. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Indonesia Sehat*. Diambil 22 Oktober, 2010, dari <http://www.usu.ac.id>.